

## Majaz and Kinayah in the Psychological Dialogue of Surah Yusuf: An Aesthetic Study of the Science of Bayan on Selected Verses

Najwa Nadia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[najnadia23@gmail.com](mailto:najnadia23@gmail.com)

### Abstract:

This study examines the rhetorical dimensions in the dialogues of Surah Yusuf, which represent the emotional dynamics of its characters through implicitly meaningful expressions. The aim of this research is to analyze the forms and functions of majaz and kinayah as part of the study of 'ilm al-bayan in framing the psychological narrative of the Qur'an. The method employed is a qualitative approach with textual analysis of selected verses containing these two rhetorical devices. The data are analyzed contextually to uncover the underlying rhetorical meanings. The results of the study indicate that the use of majaz and kinayah in Surah Yusuf functions not only as elements of linguistic aesthetics but also plays a significant role in refining the delivery of messages, strengthening the psychological expressions of the characters, and deepening the emotional dimension of the storyline. These findings demonstrate that the rhetorical beauty of the Qur'an, as studied within 'ilm al-bayan, serves as an effective medium for conveying moral messages and human values in a profound and persuasive manner.

**Keywords:** majaz; kinayah; Surah Yusuf; 'ilm al-bayan; balaghah

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji dimensi retorik dalam dialog Surah Yusuf yang merepresentasikan dinamika emosional para tokohnya melalui ungkapan bahasa yang bermakna implisit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi majaz serta kinayah sebagai bagian dari kajian ilmu bayan dalam membingkai narasi psikologis Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual terhadap ayat-ayat pilihan yang mengandung kedua gaya bahasa tersebut. Data dianalisis secara kontekstual untuk mengungkap makna retorik yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan majaz dan kinayah dalam Surah Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika linguistik, tetapi juga berperan penting dalam memperhalus penyampaian pesan, memperkuat ekspresi psikologis tokoh, serta memperdalam dimensi emosional dalam alur kisah. Temuan ini menunjukkan bahwa keindahan retorika Al-Qur'an dalam kajian ilmu bayan merupakan sarana efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai kemanusiaan secara mendalam dan persuasif.

**Kata kunci:** majaz; kinayah; Surah Yusuf; ilmu bayan; balaghah

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya mengandung dimensi teologis dan hukum,

tetapi juga menyimpan kekayaan estetika bahasa yang luar biasa. Salah satu surah yang paling menonjol dalam hal keindahan narasi adalah Surah Yusuf, yang secara eksplisit disebut sebagai *ahsan al-qasas* (kisah terbaik) dalam Al-Qur'an (QS. Yusuf: 3). Keistimewaan tersebut tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa yang kaya dan berlapis, termasuk majaz (bahasa kiasan) dan kinayah (sindiran halus), yang merupakan dua perangkat inti dalam kajian ilmu bayan yang merupakan cabang utama dari tradisi balaghah Arab. Kedua gaya bahasa tersebut memainkan peran yang sangat signifikan dalam membangun narasi psikologis yang mendalam, menyampaikan gejala emosi para tokoh, serta mengungkapkan pesan moral secara halus namun efektif dan persuasif.

Kajian terhadap aspek balaghah dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Secara klasik, para mufasir seperti al-Zamakhshari dalam al-Kasysyaf dan al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* telah mengkaji *i'jaz* balaghiy Al-Qur'an secara komprehensif. Kajian kontemporer pun turut memperkaya wacana ini, di antaranya studi tentang stilistika Al-Qur'an oleh Syihabuddin Qalyubi dan kajian naratif oleh para peneliti di bidang bahasa Arab dan studi Islam. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas aspek balaghah secara umum atau berfokus pada satu gaya bahasa tertentu tanpa mengintegrasikannya secara khusus dengan dimensi psikologis tokoh dalam satu surah.

Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Kajian tentang Surah Yusuf lebih banyak dilakukan dari perspektif tafsir tematik atau psikologi Islam, sementara analisis retoriknya yang menggunakan kerangka ilmu bayan untuk menelusuri ekspresi emosional tokoh masih sangat terbatas. Padahal, justru melalui ungkapan-ungkapan majazi dan kinayi itulah Al-Qur'an merepresentasikan gejala batin Nabi Yusuf, kesedihan Nabi Ya'qub, godaan Zulaikha, serta dinamika emosi tokoh-tokoh lainnya secara paling ekspresif. Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menganalisis bentuk dan fungsi majaz serta kinayah dalam ayat-ayat pilihan Surah Yusuf secara terpadu. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu bayan yang tidak hanya berhenti pada tataran klasifikasi gaya bahasa, tetapi mampu menjangkau dimensi psikologis dan humanistik teks Al-Qur'an.

## KAJIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek balaghah dan psikologi dalam Surah Yusuf secara terpisah. Penelitian-penelitian tersebut menjadi pijakan penting sekaligus penanda

kesenjangan yang hendak dijawab oleh penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2024) dalam tesis berjudul "Kinayah dalam Surat Yusuf: Studi Analisis Balaghah, Pragmatik, dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) mengkaji penggunaan kinayah dalam Surah Yusuf dari tiga perspektif sekaligus: balaghah, pragmatik, dan nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan bahwa kinayah hadir pada sejumlah ayat (di antaranya ayat 8, 10, 20, 23, 29, 31, 32, 41, 43, 44, 59, 85, dan 92) dan berkaitan erat dengan nilai-nilai pendidikan seperti hubungan ayah-anak serta etika komunikasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kinayah dalam Surah Yusuf. Adapun perbedaannya, penelitian Nuraini lebih menekankan implikasi nilai pendidikan Islam dan tindak tutur pragmatik, sedangkan penelitian ini berfokus pada fungsi retorik kinayah dalam merepresentasikan dinamika psikologis tokoh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Munawwarah dkk. (2024) berjudul "Analisis Jenis-Jenis Kinayah dalam Surah Yusuf" (Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis kinayah dalam Surah Yusuf menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis heuristik-semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Yusuf didominasi oleh kinayah 'an al-mawshuf untuk merujuk entitas tertentu demi menjaga martabat narasi, di samping kinayah sifah dan kinayah nisbah untuk menggambarkan gejolak emosi tokoh. Penelitian ini juga menemukan fungsi ihtiraz, mubalaghah, dan ta'dzim sebagai fungsi utama kinayah dalam surah tersebut. Persamaan dengan penelitian ini ada pada objek kajian (Surah Yusuf) dan penggunaan kinayah sebagai variabel utama. Namun, penelitian Hidayatul Munawwarah hanya berfokus pada kinayah tanpa membahas majaz, dan tidak mengintegrasikannya dengan dimensi psikologis tokoh secara eksplisit.

Ketiga, penelitian Naja & Nuruddien (2025) berjudul "Peran Penting Ilmu Bayan dalam Memahami Keindahan Al-Qur'an: Analisis Majaz dalam QS. Ar-Rahman" (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4 No. 1) mengkaji fungsi majaz dalam Surah Ar-Rahman sebagai sarana untuk memahami keindahan estetis Al-Qur'an dalam kerangka ilmu bayan. Penelitian ini menegaskan bahwa majaz bukan sekadar ornamen bahasa, melainkan instrumen penyampaian makna yang mendalam. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kerangka ilmu bayan dan mengkaji majaz dalam teks Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada objek surahnya (Ar-Rahman vs. Yusuf) dan fokus penelitian ini yang juga mencakup kinayah serta dimensi psikologis tokoh yang merupakan sesuatu yang tidak menjadi perhatian penelitian Naja & Nuruddien.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2023) berjudul "Teknik Komunikasi dalam Surah Yūsuf: Studi Analisis Tafsir Surah Yūsuf Ayat 78–79 Perspektif Ilmu Komunikasi" (Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 8 No. 2) menganalisis pola komunikasi antar tokoh dalam Surah Yusuf dari perspektif ilmu komunikasi. Penelitian ini menemukan bahwa dialog-dialog dalam Surah Yusuf mengandung strategi komunikasi yang terstruktur dan sarat nilai. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dimensi dialog dalam Surah Yusuf. Namun, penelitian Mukhlis menggunakan kerangka ilmu komunikasi, bukan balaghah, sehingga aspek retorik majaz dan kinayah tidak disentuh sama sekali.

Kelima, penelitian oleh Fadhlurrahman (2021) berjudul "Kinayah dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah terhadap Makna Implisit Bahasa Arab" mengkaji kinayah secara luas dalam teks Al-Qur'an tanpa membatasi diri pada surah tertentu. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kinayah berfungsi untuk menyampaikan makna implisit yang lebih bertenaga secara retorik dibanding ungkapan eksplisit. Meskipun relevan secara teoritis, penelitian ini tidak secara khusus membahas Surah Yusuf maupun relasi antara kinayah dengan ekspresi psikologis tokoh.

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji kinayah atau majaz secara terpisah, atau mengkaji dimensi psikologis dan komunikatif Surah Yusuf tanpa mengintegrasikannya dengan analisis gaya bahasa retorik. Belum ditemukan penelitian yang secara terpadu menganalisis fungsi majaz dan kinayah dalam membingkai ekspresi psikologis para tokoh Surah Yusuf dalam satu kajian yang sistematis. Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini.

**Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu**

Peneliti & Tahun	Judul / Fokus Kajian	Temuan Utama	Persamaan	Perbedaan
Nuraini (2024)	Kinayah dalam Surat Yusuf: Balaghah, Pragmatik & Nilai Pendidikan Islam	Kinayah pada 13 ayat; berkaitan dengan nilai etika komunikasi dan hubungan ayah–anak	Kajian kinayah pada Surah Yusuf; metode kualitatif	Fokus nilai pendidikan & pragmatik; tidak membahas psikologis tokoh dan majaz
Hidayatul Munawwarah dkk. (2024)	Analisis Jenis-Jenis Kinayah dalam Surah Yusuf	Dominasi kinayah 'an al-mawshuf; fungsi ihtiraz,	Objek Surah Yusuf; analisis kinayah kajian balaghah	Hanya kinayah; tidak membahas majaz dan relasi psikologis tokoh

Peneliti & Tahun	Judul / Fokus Kajian	Temuan Utama	Persamaan	Perbedaan
		mubalaghah, ta'dzim		
Naja & Nuruddien (2025)	Analisis Majaz dalam QS. Ar-Rahman (Ilmu Bayan)	Majaz sebagai instrumen penyampaian makna mendalam dalam kerangka ilmu bayan	Kerangka ilmu bayan; kajian majaz Al-Qur'an	Objek Surah Ar-Rahman; tidak membahas kinayah dan psikologi tokoh
Mukhlis (2023)	Teknik Komunikasi dalam Surah Yusuf Ayat 78–79	Dialog Surah Yusuf mengandung strategi komunikasi terstruktur dan bernilai	Kajian dialog antar tokoh Surah Yusuf	Perspektif ilmu komunikasi; tidak mengkaji balaghah (majaz/kinayah)
Fadhlurrahman (2021)	Kinayah dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Makna Implisit	Kinayah lebih bertenaga retorik daripada ungkapan eksplisit	Kajian kinayah Al-Qur'an; pendekatan balaghah	Tidak spesifik Surah Yusuf; tidak membahas majaz dan psikologi tokoh

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis tekstual (textual analysis). Sumber data primer adalah ayat-ayat pilihan Surah Yusuf dalam mushaf Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung dialog antar tokoh dan terbukti menggunakan gaya bahasa majaz atau kinayah. Pemilihan ayat dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) mengandung ungkapan bermakna implisit, (2) terdapat dalam konteks dialog atau monolog batin tokoh, dan (3) relevan dengan ekspresi emosional tokoh utama. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik seperti al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta referensi ilmu balaghah seperti Jawāhir al-Balāghah karya al-Hashimi.

Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis terhadap teks Al-Qur'an dan sumber-sumber tafsir. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi dan klasifikasi ungkapan majaz dan kinayah berdasarkan teori ilmu bayan; (2) analisis kontekstual untuk mengungkap makna retorik dan psikologis di balik setiap ungkapan; serta (3) interpretasi hubungan antara pilihan gaya bahasa dan dinamika emosional tokoh. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (merujuk kepada

beberapa kitab tafsir dan balaghah yang bereputasi) dan konfirmasi dengan pakar di bidang bahasa Arab.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Majaz

#### 1. QS. Yusuf: 18 — Majaz 'Aqli

“بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً” “Bahkan nafsu kalianlah yang memperindah perbuatan buruk itu bagi kalian.” (QS. Yusuf: 18)

Ayat ini adalah respons Ya'qub ketika putra-putranya membawa baju Yusuf berlumuran darah palsu. Ungkapan sawwalat lakum anfusukum tergolong majaz 'aqli karena perbuatan “memperindah” (taswiyah) disandarkan kepada anfas (nafsu) yang bukan pelaku hakiki. Pelaku sesungguhnya adalah mereka sendiri, bukan nafsunya. Hubungan antara nafsu dan perbuatan adalah 'alāqat al-sababiyyah (sebab–akibat), dan qarinah-nya adalah fakta bahwa perbuatan jahat tidak mungkin dilakukan oleh entitas abstrak. Secara psikologis, pilihan bahasa ini mencerminkan kematangan emosional Ya'qub: ia menolak klaim putra-putranya dengan tegas tanpa konfrontasi langsung, menunjukkan sabr yang aktif dan terkendali (al-Zuhaili, 2009).

#### 2. QS. Yusuf: 84 — Majaz Mursal

“يَا سَفَى عَلَىٰ يُونُسَ” “Alangkah besarnya kesedihanku atas kepergian Yusuf.” (QS. Yusuf: 84)

Ayat ini diucapkan Ya'qub ketika putra-putranya kembali dari Mesir tanpa membawa Yusuf. Kata asafā (kesedihan/penyesalan) tergolong majaz mursal dengan 'alāqat al-juz'iyah: sebagian (rasa sedih) disebutkan untuk mewakili keseluruhan kondisi batin Ya'qub yang jauh lebih kompleks diantaranya yaiturindu, kehilangan, harapan yang tertunda, dan cinta mendalam. Al-Zamakhshari dalam al-Kasysyaf menegaskan bahwa lafaz ini memiliki daya ekspresif luar biasa karena ia adalah “seruan jiwa yang kehabisan kata”. Secara psikologis, ekspresi ini merepresentasikan puncak grief yang dalam psikologi modern dikategorikan sebagai prolonged longing atau kerinduan yang tak kunjung reda.

#### 3. QS. Yusuf: 85 — Isti'ārah Makniyyah

“حَاحَ أَتَكُونُ حَرَضًا أَوْ تَكُونُ مِنَ الْكَلْبِ” “...sehingga engkau menjadi kurus kering atau termasuk orang-

orang yang binasa.” (QS. Yusuf: 85)

Ayat ini adalah ucapan putra-putra Ya'qub yang khawatir melihat ayah mereka terus meratap. Frasa takūna ḥaradan (menjadi kurus kering) mengandung isti'ārah makniyyah: kesedihan yang menahun (sesuatu yang abstrak) dimetaforakan dengan dampak fisiknya yang konkret (tubuh yang hancur). Musyabbah bih-nya (penyakit yang menggerogoti) tidak disebutkan; yang muncul hanya lāzim-nya (akibatnya), yaitu ḥaradan. Inilah ciri khas isti'ārah makniyyah. Secara psikologis, ayat ini merepresentasikan complicated grief yang berarti kondisi duka yang tidak mereda dan mulai berdampak pada kesehatan fisik tokoh.

## B. Analisis Kinayah

### 4. QS. Yusuf: 23 — Kinayah 'an Sifah

“وَوَعَلَقْتَ الْبُيُوتَ وَقَالَتَ هَيْتَ لَكَ” “Dia menutup pintu-pintu seraya berkata: ‘Marilah ke sini.’” (QS. Yusuf: 23)

Ungkapan hayta lak secara harfiah berarti ajakan fisik yang netral. Namun dalam konteks pintu terkunci dan niat yang sudah jelas (rāwadat-hu 'an nafs-ihī), ini adalah kinayah 'an sifah: makna hakiknya valid secara gramatikal, tetapi qarinah situasional menunjukkan makna yang dikehendaki adalah ajakan berbuat zina dan sesuatu yang tidak boleh diungkapkan secara tashrih. Al-Qur'an dengan demikian menjaga kesantunan teks sekaligus menyampaikan realitas psikologis Zulaikha yang dikuasai hasrat namun masih menggunakan bahasa tersamar dengan tanda adanya sisa kesadaran moral (Hidayatul Munawwarah dkk., 2024).

### 5. QS. Yusuf: 26–27 — Kinayah 'an Mawshuf

“إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ ... وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ ذُبُرٍ فَكَذَبَتْ” “Jika bajunya robek dari depan, wanita itu benar ... jika dari belakang, wanita itu berdusta.” (QS. Yusuf: 26–27)

Ungkapan qudda min qubbūl (robek dari depan) dan qudda min dubur (robek dari belakang) adalah kinayah 'an mawshuf: kondisi fisik baju digunakan untuk mewakili mawshuf (pelaku) siapa yang menyerang dan siapa yang melarikan diri. Makna hakiki (kondisi baju) valid dan berfungsi sebagai alat pembuktian; makna yang dikehendaki adalah identifikasi pelaku tanpa menyebutkan rincian adegan fisik yang intim secara eksplisit. Secara psikologis, ayat ini merepresentasikan cognitive clarity dan emotional regulation Nabi Yusuf: kebenaran dirinya dibuktikan bukan melalui konfrontasi emosional, melainkan melalui fakta objektif.

### 6. QS. Yusuf: 84 — Kinayah 'an Mawshuf (Mata Memutih)

“وَأَبْوَاعُ عِيْنِهِ مِمَّنْ أَلْبَنَ” “kedua matanya memutih karena kesedihan. (QS. Yusuf: 84)”

Frasa *ibyaḍḍat 'aynāhu* (mata memutih) adalah *kinayah 'an mawshuf* yang mewakili totalitas penderitaan fisik pada psikologis Ya'qub. Makna hakikinya (putihnya mata akibat tangisan) valid dan nyata; namun yang dikehendaki adalah gambaran *mawshuf* yang lebih besar: kehancuran total akibat duka berkepanjangan. Diksi *ibyaḍḍat* (menjadi putih, proses) lebih ekspresif dari sekadar "buta" karena memperlihatkan proses perlahan akibat air mata yang terus mengalir. *Qarinah*-nya adalah frasa *min al-ḥuzn* yang menegaskan sumbernya. Secara psikologis, ini adalah *somatic symptom of grief*: duka yang memanasifasikan diri dalam gejala fisik merupakan sebuah fenomena yang diakui dalam psikologi modern.

## 7. QS. Yusuf: 86 — Kinayah 'an Nisbah

“إِنَّا أَشْكُوا بَبْؤِهِ وَوَحْزَنَ آلِهِ” “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. (QS. Yusuf: 86)”

Ungkapan ini adalah *kinayah 'an nisbah*: yang dinyatakan secara tersirat bukan sekadar arah pengaduan (kepada Allah), melainkan nisbat (hubungan) eksklusif antara Ya'qub dan Allah sebagai satu-satunya sandaran sekaligus penolakan implisit untuk mengadukan kepada manusia. Makna hakikinya valid; namun makna yang dikehendaki jauh lebih dalam: keyakinan penuh dan optimisme tersembunyi bahwa Allah akan memberi jalan keluar. Secara psikologis, ini adalah bentuk tertinggi regulasi emosi spiritual *shikayah ilā Allāh*: mengakui duka sekaligus menyerahkannya kepada Allah, bukan menekannya. Quthb (2004) menyebut ayat ini sebagai “puncak *tawakal* yang bercampur harapan aktif.”

## C. Sintesis Fungsi

Berdasarkan analisis ketujuh ayat di atas, *majaz* dan *kinayah* dalam Surah Yusuf menjalankan tiga fungsi yang saling berkaitan. Pertama, *ta'lim al-ma'nā* (penguatan makna): ungkapan retorik terbukti jauh lebih bertenaga dari deskripsi harfiah *wā asafā* melampaui “saya sangat sedih”; *ibyaḍḍat 'aynāhu* lebih empatik dari “ia buta karena menangis” (Naja & Nuruddin, 2025). Kedua, *al-ta'rid wa al-ṣawn* (perlindungan martabat narasi): konten sensitif seperti rayuan Zulaikha dan konfrontasi fisik disampaikan tanpa menurunkan keagungan teks suci, sejalan dengan fungsi *ihtiraz* yang ditemukan Hidayatul Munawwarah dkk. (2024). Ketiga, *tamthīl al-ḥālah al-nafsiyyah* (representasi kondisi psikologis): setiap pilihan gaya bahasa terbukti merepresentasikan kondisi batin tokoh secara aktif dari *sabr* Ya'qub hingga *shikayah ilā Allāh*-nya, dari *complicated grief* hingga *cognitive clarity* Yusuf. Dengan demikian, ilmu bayan bukan hanya alat analisis linguistik,

tetapi juga kunci memahami kedalaman psikologis narasi Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan majaz dan kinayah dalam ayat-ayat pilihan Surah Yusuf serta fungsinya dalam merepresentasikan dimensi psikologis para tokoh. Temuan utama menunjukkan bahwa kedua gaya bahasa tersebut berfungsi tidak sekadar sebagai elemen estetika linguistik, tetapi secara aktif berperan dalam: (1) memperhalus penyampaian pesan-pesan yang sensitif secara emosional; (2) memperkuat ekspresi psikologis tokoh sehingga lebih berkesan dan menyentuh; serta (3) memperdalam dimensi emosional dalam alur kisah sehingga narasi Al-Qur'an mampu melampaui fungsi informatif menuju fungsi transformatif.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa retorika Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Yusuf, merupakan contoh sempurna dari bagaimana pilihan bahasa yang tepat dapat menjadi medium penyampaian nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang mendalam dan universal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis pada ayat-ayat lain dalam Surah Yusuf atau membandingkannya dengan surah-surah Al-Qur'an lainnya yang kaya narasi, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fungsi retorika dalam teks suci ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hashimi, A. (2018). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Dār al-Fikr.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (2017). *Al-Balāghah al-Wāḍiḥa*. Dār al-Ma'ārif.
- Al-Zamakhsyari, M. (2009). *Al-Kasysyaf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Jil. 3). Dār al-Kitāb al-'Arabi.
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīda wa al-Syarī'a wa al-Manhaj* (Jil. 12). Dār al-Fikr al-Mu'aṣir.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jil. 5). Pustaka Nasional.
- Qalyubi, S. (2008). *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. LKiS.
- Quthb, S. (2004). *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Jil. 4). Dār al-Syurūq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 6). Lentera Hati.
- Fadhlurrahman, A. (2021). Kinayah dalam Al-Qur'an: Analisis balaghah terhadap makna implisit

bahasa Arab. *Jurnal Kajian Balaghah*, 3(1), 12–25.

Hidayatul Munawwarah, M. R., Rahmadina, S., & Siregar, N. A. (2024). Analisis jenis-jenis kinayah dalam Surah Yusuf. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i2.8262>

Mukhlis, I. (2023). Teknik komunikasi dalam Surah Yūsuf: Studi analisis tafsir Surah Yūsuf ayat 78–79 perspektif ilmu komunikasi. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 207–222. <https://doi.org/10.24090/maghza.v8i2.9545>

Naja, S. D. S., & Nuruddien, M. (2025). Peran penting ilmu bayan dalam memahami keindahan Al-Qur'an: Analisis majaz dalam QS. Ar-Rahman. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1078>

Nuraini, Y. (2024). *Kinayah dalam Surat Yusuf: Studi analisis balaghah, pragmatik, dan nilai-nilai pendidikan Islam* [Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/104519/>